

WOMEN'S SHELTER di TOMOHON (Arsitektur Feminisme)

Yohane Anitha Mangoendap¹
Roosje J. Poluan²
Rieneke L.E Sela³

ABSTRAK

Kasus kejahatan terhadap perempuan telah banyak didengar dan dilihat dalam berbagai media sosial bahkanpun yang dilihat secara langsung dengan mata kepala sendiri. Secara keseluruhan, kasus kejahatan terhadap perempuan baik wanita dewasa maupun anak-anak telah sering diberitakan dan dilaporkan. Selain kasus-kasus yang dilaporkan tersebut, masih ada juga banyak kasus kejahatan atau kekerasan terhadap perempuan yang tidak dilaporkan kepada pihak berwajib. Pemerintah khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kepolisian Republik Indonesia bahkan organisasi-organisasi terkait, telah melakukan berbagai upaya untuk masalah kekerasan terhadap perempuan ini. Baik dalam pelaporan, pendampingan sampai kepada pemulihan korban.

Dalam hal ini, dirancanglah bangunan yang mewadahnya yaitu Women's Shelter. Women's shelter merupakan tempat perlindungan sementara berupa dukungan bagi perempuan yang melarikan diri dari situasi kekerasan, seperti perkosaan dan kekerasan dalam rumah tangga. Sering juga diperluas untuk menangani isu-isu terkait seperti perumahan korban anak-anak, baik laki-laki dan perempuan serta menyediakan bantuan hukum bagi korban kekerasan dalam rumah tangga, dan layanan lainnya. Bangunan ini dirancang dengan menggunakan tema arsitektur feminisme.

Hasil perancangan Women's Shelter ini pada akhirnya menghadirkan objek yang mengadopsi sifat perempuan dan karakter serta kecintaannya dalam bentuk-bentuk keindahan. Feminisme itu sendiri mempunyai arti yang lebih dalam yaitu kebebasan dan kesetaraan dalam mengekspresikan ide dan desain bangunan. Hal ini terbukti dari terbentuknya paham baru yang mengutamakan kebebasan berekspresi serta berteknologi.

Kata kunci : Perempuan, Shelter, Feminisme

1. PENDAHULUAN

Rumah adalah bangunan tempat tinggal bagi seseorang ataupun keluarga (ayah, ibu, dan anak-anak). Merupakan tempat untuk mendapatkan kasih sayang, perhatian, pemeliharaan dari seluruh anggota keluarga, bahkan perlindungan dari bahaya maupun cuaca. Tetapi pada sebagian keluarga, rumah berfungsi sebaliknya. Tidak jarang rumah menjadi tempat yang tidak aman karena tindakan yang dialami oleh anggotanya, dan yang biasanya menjadi korban adalah perempuan dan anak. Yang lebih dikenal yaitu *Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)*. Di Indonesia secara keseluruhan, tercatat ada sekitar 279.760 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilaporkan dan ditangani selama tahun 2013. Di Sulawesi Utara angka kekerasan terhadap perempuan dan anak memang tidak sebanding dengan provinsi lainnya di Indonesia. Tetapi dapat dikatakan tinggi karena dari tahun ke tahun terjadi peningkatan.

Pemerintah khususnya Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, serta Kepolisian Republik Indonesia bahkan organisasi-organisasi terkait, telah melakukan berbagai upaya untuk masalah kekerasan terhadap perempuan ini. Baik dalam pelaporan, pendampingan sampai kepada pemulihan korban.

Oleh karena itu, muncul suatu ide untuk membuat suatu wadah yang dapat membantu korban kekerasan khususnya perempuan baik wanita dewasa ataupun anak-anak. Wadah yang dapat memfasilitasi segala kebutuhan korban kekerasan, sehingga dapat menyelesaikan masalah dan mendapatkan pemulihan untuk dapat kembali ke tengah-tengah masyarakat. Salah satu perwujudannya yaitu dengan merancang Women's Shelter sebagai tempat berlindung yang aman, tempat berkonsultasi bahkan tempat penampungan yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai untuk pemulihan ataupun pemberdayaan perempuan korban kekerasan. Hal lain yang mendasari perancangan objek desain ini yaitu belum adanya wadah penampungan "Women's Shelter" untuk para korban, serta belum adanya bangunan yang dirancang berdasarkan kajian tematik "Arsitektur Feminisme".

¹ Mahasiswa PS S1 Arsitektur Unsrat

² Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

³ Staf Dosen Pengajar Arsitektur Unsrat

2. METODE PERANCANGAN

Pendekatan perancangan yang dilakukan dalam perencanaan Women's Shelter di Tomohon adalah melalui:

- Pendekatan objek, dalam memahami konsep *shelter* sebagai tempat perlindungan, naungan, atau tempat berteduh. Jika dikaitkan dengan shelter untuk pemberhentian bus maka sifat shelter ini akan menjadi terbuka/publik. Sedangkan dalam konsep shelter untuk tempat perlindungan korban, maka sifatnya akan menjadi tertutup/private. Untuk penerapan dalam perancangan maka akan diambil sifat dari kedua jenis shelter tersebut yaitu terbuka dengan batasan-batasan tertentu sehingga menjadi tertutup.
- Pendekatan tematik, berdasarkan tema Arsitektur Feminisme. Mendalami tema ini, maka diambil suatu aliran yang sesuai dengan perjuangan perempuan memerangi bentuk-bentuk kekerasan, yaitu Aliran Feminisme Radikal Kultural. Dengan memaknai isu dan perjuangan feminisme radikal kultural yang mengedepankan peran ibu serta keunikan dari perempuan yang harus dihormati dan diakui. Maka diambil karakter, sifat serta peran wanita sebagai ibu untuk dijadikan konsep tematik serta penekanan bentuk ruang arsitektural.

Dalam merancang sebuah fasilitas bagi korban kekerasan pada perempuan, maka perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagaimana memfasilitasi korban dengan penderitaan fisik?
Korban yang mengalami patah tulang, bengkak pada daerah mata dan hidung, luka-luka sampai kepada kehilangan organ tubuh, akan memerlukan penanganan kesehatan dalam pengobatan penyembuhan luka.
2. Bagaimana memfasilitasi korban dengan penderitaan secara psikologis?
Para korban akan merasa putus asa, tidak berdaya, mati rasa, depresi, menarik diri dan penurunan motivasi, untuk itu diperlukan pendampingan konsultasi ahli.
3. Bagaimana memfasilitasi korban dalam hal pendampingan hukum?
Korban yang hendak melakukan pelaporan kasus kekerasan yang dialami diberikan pendampingan berupa advokasi dan dijaga, dirawat dalam shelter sampai siding putusan di berikan.
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan di dalam shelter?
Dalam proses pemulihan korban, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu melalui program-program yang disusun berupa terapi, konsultasi, bahkan program pengembangan diri agar dapat memiliki keahlian sesuai minat.

Metode yang dilakukan untuk memperoleh pendekatan perancangan di atas adalah :

- *Wawancara*
Mengumpulkan data melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan narasumber pejabat/instansi terkait di kantor Gubernur Sulawesi Utara mengenai objek.
- *Studi Literatur*
Untuk mendapatkan dan mempelajari penjelasan mengenai judul dan tema desain.
- *Observasi*
Melakukan pengamatan langsung pada lokasi objek perancangan.
- *Studi Komparasi dan Pendukung*
Melakukan perbandingan objek maupun fasilitas sejenis mengenai objek desain melalui internet, buku-buku, majalah dan objek terbangun.
- *Studi Image*
Menilai objek-objek secara visual untuk merumuskan konsep-konsep desain yang diperlukan.

3. KAJIAN PERANCANGAN OBJEK

a. Deskripsi Objek

Pengertian "Women's Shelter di Tomohon" adalah sebagai berikut :

Women : Seorang manusia perempuan dewasa*

Shelter : Tempat tinggal yang dianggap sebagai kebutuhan dasar manusia, untuk perlindungan dari cuaca, bahaya ataupun serangan. Biasanya dimiliki oleh badan amal, yang menyediakan tempat tinggal bagi orang-orang tanpa rumah, atau perlindungan bagi orang atau hewan yang telah diperlakukan buruk dan bisa tinggal untuk waktu yang singkat.*

Tomohon : Salah satu kota yang berada di Provinsi Sulawesi Utara.

(*Sumber: Oxford, *Advanced Learner's Dictionary*)

Secara umum pengertian “Women’s Shelter di Tomohon” yaitu tempat tinggal sementara bagi perempuan korban kekerasan untuk berlindung dari bahaya atau serangan (pelaku kejahatan), dan dikelola oleh badan amal atau swasta yang berlokasi di kota Tomohon.

b. Prospek dan Fisibilitas Objek Perancangan

- Prospek Perancangan

Prospek kedepan dengan adanya perencanaan Women’s Shelter ini yaitu:

1. Tersedianya bangunan tempat tinggal sementara bagi para perempuan korban kekerasan.
2. Menjadi tempat untuk pengembangan ketrampilan dan pemberdayaan perempuan korban kekerasan.
3. Menunjang program pemerintah dalam bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
4. Menjadikan para korban kekerasan untuk mampu kembali ke masyarakat tanpa harus menjadi beban bagi orang lain.

- Fisibilitas Objek

Fisibilitas objek ditinjau dari:

1. Tingginya kasus kekerasan terhadap perempuan.
2. Belum tersedianya tempat berlindung bagi perempuan korban kekerasan serta memberikan efek jera kepada pelaku tindak kejahatan.
3. Program pemerintah khususnya kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengenai kasus kekerasan terhadap perempuan.

c. Tinjauan Lokasi

Lokasi Women’s Shelter ini direncanakan berada di kota Tomohon. Kota Tomohon dipilih karena memiliki kondisi cuaca yang baik, dengan suasana sejuk pegunungan. Lokasi yang dipilih sesuai dengan objek rancangan Women’s Shelter yaitu lokasi yang menunjang, yang dapat membantu pelayanan bahkan dalam proses pemulihan dengan kondisi lingkungan yang sejuk sehingga dapat memberikan ketenangan jiwa bagi korban.

Batas-batas Wilayah Kota Tomohon:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pineleng, Kabupaten Minahasa
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Sonder, Kabupaten Minahasa
- Sebelah Barat berbatasan dengan Tombariri, Kabupaten Minahasa
- Sebelah Timur berbatasan dengan Tondano Utara, Kabupaten Minahasa

d. Lokasi Terpilih

Lokasi tapak berada di Kawasan Jalan Lingkar Timur, yang termasuk dalam wilayah Kelurahan Kakaskasen II Kecamatan Tomohon Utara. Merupakan kawasan lahan baru yang belum lama dibuka dengan Luas Area $\pm 12.000 \text{ m}^2 / 1.2 \text{ Ha}$.

4. KAJIAN TEMA PERANCANGAN

a. Asosiasi Logis Tema dan Objek Perancangan

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sedang gencar-gencarnya melakukan sosialisasi serta menyusun peraturan daerah yang berkaitan dengan perempuan khususnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) serta kesetaraan dan keadilan gender antara laki-laki dan perempuan.

Maka dibuatlah sebuah bangunan yang diperuntukan bagi perempuan dalam mencari keadilan, keamanan dan perlindungan dari ancaman kekerasan yang terjadi, akibat ketimpangan gender. Dengan menghadirkan Women’s Shelter yang bertemakan “Arsitektur Feminisme”, dapat membawa kaum perempuan kepada arah yang lebih baik dalam hal, memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia. Karena perempuan bukanlah manusia yang lemah yang hanya dijadikan korban ataupun objek visual dalam karya, tetapi juga dapat berbuat dan menghasilkan ide kreatif dalam perkembangan pembangunan. Mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial

budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.

b. Studi Pendalaman Tema

- Aliran feminisme radikal

Feminisme radikal menekankan pada perbedaan antara wanita dan laki-laki. Misalnya, wanita dan laki-laki mengkonseptualisasikan kekuasaan secara berbeda. Bila laki-laki berusaha untuk mendominasi dan mengontrol orang lain; wanita lebih tertarik untuk berbagi dan merawat kekuasaan.

- Aliran feminisme radikal kultural

- Menginstruksikan perempuan untuk menjaga karakter femininnya dari tambahan sifat maskulin yang beracun.
- Keyakinan akan keunikan dari perempuan yang harus dihormati dan diakui
- Peran ibu dinilai tinggi

Isu dan perjuangan

- Memerangi bentuk-bentuk kekerasan pada perempuan, pornografi, perdagangan perempuan dan sebagainya.
- Menemukan kembali feminitas dan seksualitas sebagai hal yang positif.

Desain bangunan yang bertema Arsitektur Feminisme tidak selamanya memiliki bentuk yang feminin, karena suatu bangunan dapat juga dikatakan feminin apabila sang perancang bangunan adalah seorang wanita, walaupun bangunan yang dirancang tidak terlihat feminin. Dalam studi kasus yang ditampilkan merupakan contoh-contoh bangunan dari arsitek wanita yaitu Zaha Hadid dan Jeanne Gang yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan suatu objek rancangan yang bertema Arsitektur Feminisme.

Rancangan yang akan dihadirkan nantinya tidak selalu berpatokan pada kelekukan tubuh wanita saja, melainkan semua yang berhubungan dengan wanita dapat dijadikan sebagai ide dalam pengimplementasian kedalam suatu objek rancangan. Dalam hal ini sesuai dengan tema Arsitektur Feminisme aliran Radikal Kultural yang menjunjung tinggi peran perempuan. Bentuk bangunan berdasarkan penggabungan karakteristik, keunikan perempuan serta peran penting perempuan sebagai ibu yang bersifat melindungi, mandiri, langsung, serta memiliki kebutuhan akan rasa aman yang besar.

5. ANALISA PERANCANGAN

Secara umum kajian analisa yang ada mencakup tentang analisa konsidi lingkungan dan analisa yang berhubungan dengan materi-materi yang mendukung perancangan ini, beberapa hasil analisa diantaranya adalah:

- Program Ruang dan Fasilitas

Penetapan program ruang dan fasilitas didasari pada fungsi bangunan yang diwadahi oleh objek perancangan. Secara umum hasil analisa untuk pengelompokan ruang dan luasan yang didapat adalah sebagai berikut:

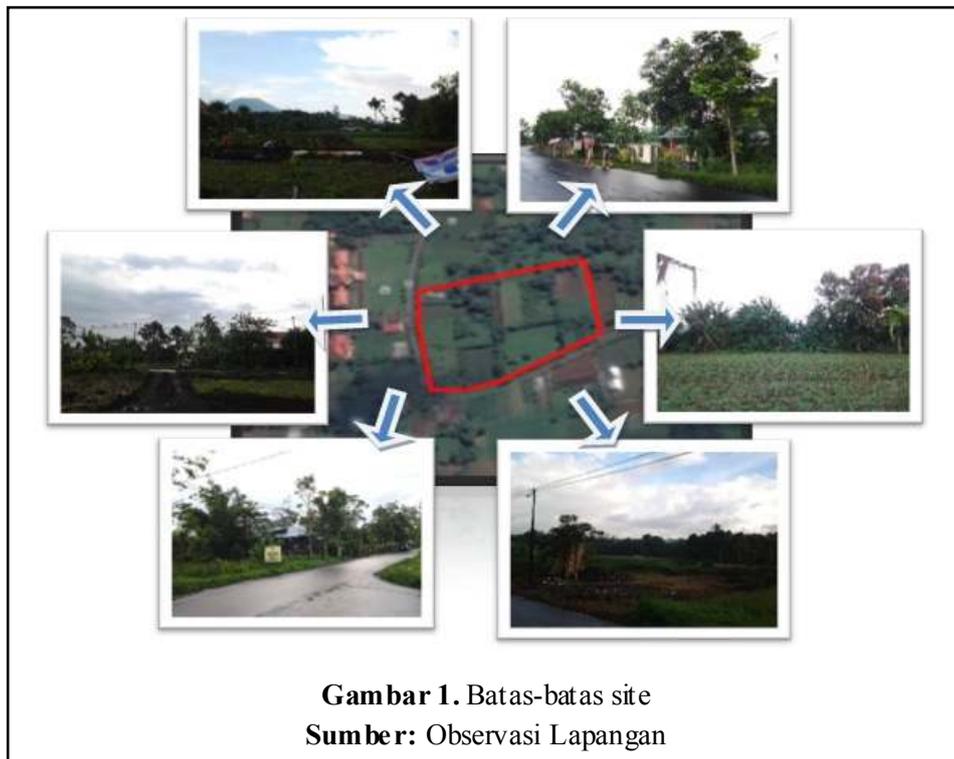
Rekapitulasi Luas Lantai

Shelter 1	: 992,8 m ²
Shelter 2	: 843,3 m ²
Layanan Ahli	: 1.097,2 m ²
Children Care	: 286 m ²
Edukasi	: 312 m ²
Pengelola	: 291,2 m ²
Pemasaran	: 665,6 m ²
Service	: 236,6 m ²
TOTAL	: 4724,7 m²

- Analisa Lokasi dan Tapak

- Luas site: 1200 m² / 1,2 Ha
- Kesesuaian peruntukan lahan berdasarkan arahan RTRW kota Tomohon.
- Rata-rata kebisingan masih dalam taraf normal.
- Utilitas site lengkap berupa jaringan listrik, air bersih dan saluran pembuangan air.
- Vegetasi yang ada berupa rumput liar

- Site mendapatkan penyinaran matahari secara maksimal
- Site berada dikedirgian diatas permukaan laut dengan kondisi lahan yang tidak berkontur.



- Analisa Gubahan Bentuk dan Ruang

Wujud bentuk berdasarkan karakteristik dan keunikan peran perempuan sebagai ibu yang bersifat melindungi, mandiri, langsung, serta memiliki kebutuhan akan rasa aman yang besar. Bentukun diambil dari bentuk genggam tangan seorang ibu dan anak, sehingga membentuk seperti dua lengkungan searah dengan mengalami penambahan dan pengurangan.



6. KONSEP PERANCANGAN

Isu dan perjuangan “*Arsitektur Feminisme*” aliran Radikal Kultural yaitu Keyakinan akan keunikan dari perempuan yang harus dihormati dan diakui serta peran ibu yang dinilai tinggi. Untuk itu diambil karakter perempuan yang unik untuk di implementasikan kedalam objek rancangan.



- Site Development, Sirkulasi Tapak dan Perletakan Massa

Sirkulasi pada objek terbagi atas dua bagian yaitu sirkulasi untuk kendaraan dan sirkulasi untuk pejalan kaki. Untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki maka jalurnya dibuat dengan ketinggian berbeda, serta perbedaan material yaitu aspal dan paving blok/batu alam. Sirkulasi untuk pejalan kaki disediakan khusus agar tidak terganggu dengan sirkulasi kendaraan. Sirkulasi kendaraan dibuat hanya satu jalur searah dengan dua pintu, satu pintu masuk dan satu pintu keluar. Hal ini bertujuan untuk memudahkan kendaraan atau orang yang masuk keluar tanpa terganggu macet dalam site. Jumlah Parkiran yang disediakan hanya sedikit, karena *shelter* ini bukanlah tempat untuk publik yang bisa diakses oleh siapa saja melainkan hanya oleh orang-orang yang berkepentingan saja.

Untuk perletakan massa diletakkan massa bangunan pada bagian tengah site, pada bagian belakang site dibuat daerah untuk bersantai serta pengaturan ruang luar untuk pemulihan korban kekerasan.

- Konsep Struktur dan Material

Struktur dan konstruksi yang digunakan pada objek rancangan harus disesuaikan dengan bentuk bangunan yang akan dirancang serta kriteria struktur yang sesuai dengan fungsi dan kegunaannya. Pada umumnya bangunan yang beragaya *Arsitektur Feminisme* memiliki struktur yang kuat dan kokoh yang di desain sedemikian rupa agar kelihatan feminim, elegan tidak kaku dan estetis.

- Pada atap menggunakan struktur atap miring dan atap beton bertulang. Untuk rangka atap miring yang digunakan adalah atap dengan kemiringan rendah sehingga membutuhkan membran penutup atap continue atau roll, beberapa material sirap dan lembaran. Untuk atap beton bertulang, dibentuk dan dicor dengan prosedur biasa. Slab atap biasanya dilapisi dengan jenis membran penutup atap.
- Pemakaian struktur rangka, terdiri dari unsur kolom sebagai penyalur beban dan gaya secara vertikal dan unsur balok sebagai media pembagian beban dan gaya pada kolom.

- Sistem lantai adalah bidang horizontal yang harus dapat menopang beban hidup dan beban mati.
- Sistem fondasi, menggunakan fondasi dangkal karena struktur tanah pada site cukup stabil, dengan kapasitas daya dukung yang cukup dan relative dekat dengan permukaan tanah.

- Warna

Sesuai dengan temanya yaitu Arsitektur Feminisme maka warna juga sangatlah menentukan. Warna pada objek menentukan karakter bangunan tersebut. Contoh warna-warna yang feminim adalah merah muda, ungu muda, hijau, kuning, orange dan sebagainya (warna pastel).



- Konsep Bahan Material dan Vegetasi

Untuk konsep bahan material dibedakan sebagai berikut: Aspal untuk jalan kendaraan dan tempat parkir; Kerikil & coral untuk terapi track pada taman; batu alam untuk sirkulasi pejalan kaki; rumput untuk memberikan kesan alami.

Vegetasi yang akan digunakan berupa vegetasi yang berbau, bertekstur kasar dan vegetasi berwarna cerah. Table berikut merupakan beberapa diantaranya.

NO	JENIS MATERIAL	MATERIAL	PENGGUNAAN MATERIAL
1.	Aspal		Jalan kendaraan dan tempat parkir
2.	Kerikil		Terapi track pada taman

MATERIAL

Nama Vegetasi	Gambar
Jasmine, Melati	
Lyang-lyang, Kenanga	

VEGETASI BERBAU

Nama Vegetasi	Gambar
Pakis	
Philodendron	

VEGETASI BERTEKSTUR KASAR

Nama Vegetasi	Gambar
Adenium, Kamboja Jepang	
Carnation	

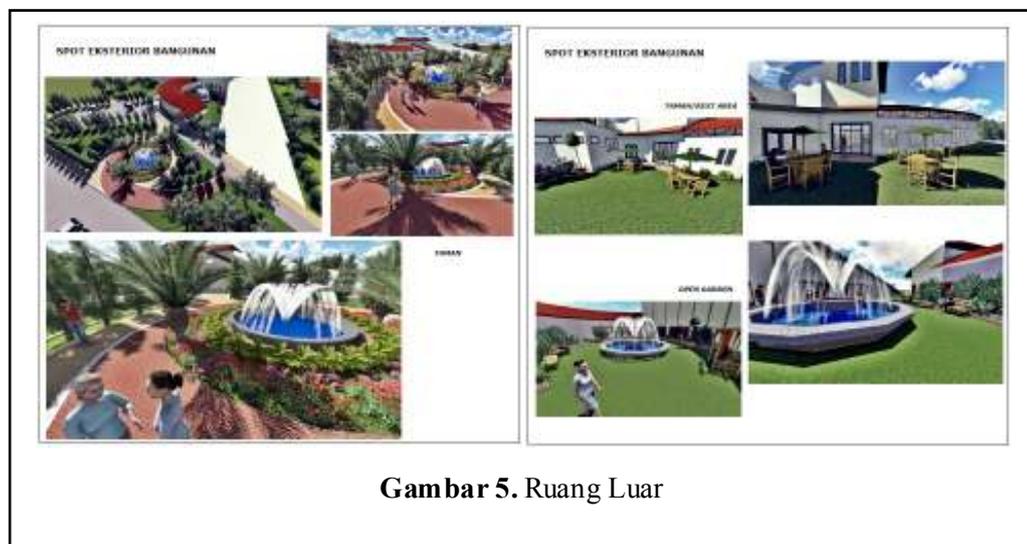
VEGETASI BERWARNA CERAH

7. HASIL PERANCANGAN

Hasil perancangan merupakan produk akhir dari serangkaian proses perancangan yang ada, beberapa produk-produk yang dihasilkan diantaranya adalah *Site Plan* (Gambar 4), *Ruang Luar* (Gambar 5) dan *Perspektif* (Gambar 6).



Akses masuk ke site ini melalui jalan lingkar timur. Jalan lingkar timur ini dapat diakses dengan mudah dari pusat kota maupun dari arah Manado dan Tondano. Karena berada pada jalan penghubung antara kabupaten Minahasa dan Kota Manado. Sirkulasi kendaraan di dalam bangunan dibuat satu arah untuk mengoptimalkan lahan. Dibuat 2 akses masuk yaitu untuk jalur kendaraan dan jalur untuk pejalan kaki.



Konsep rancangan ruang luar menciptakan suasana nyaman bagi pengguna diantaranya penggunaan *soft* material dan *hard* material sebagai elemen-elemen disain alami yang melengkapi penataan lanskap. Konsep Vegetasi yang digunakan pada ruang luar memiliki 3 tahapan/unsur yang berbeda yaitu tahapan penanganan, tahapan penyembuhan dan tahapan pemulihan, yaitu dengan vegetasi yang bertekstur kasar, vegetasi yang berbau, serta vegetasi yang berwarna. Pada area parkir diletakkan vegetasi berupa pohon yang berfungsi sebagai peneduh.



8. PENUTUP

Perancangan objek ini dihadirkan untuk menjawab kebutuhan yang ada. Tema rancangan yang dipakai pada perancangan objek yaitu Arsitektur Feminisme aliran Radikal Kultural, dimana sifat dan karakter wanita diangkat dan diaplikasikan kedalam objek rancangan. Dalam kehadiran objek, dipakai proses desain yang dikemukakan oleh Jhon Zeisel (1972). Proses ini merupakan proses perancangan rasional dan argumentative dan merupakan proses yang berulang-ulang.

Women's Shelter di Tomohon ini didesain agar dapat menjawab kebutuhan perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga korban tersebut dapat mampu menyelesaikan permasalahannya dan dapat hidup dengan baik setelah mendapatkan terapi dari para ahli yang disediakan dalam Women's Shelter ini.

Disadari pula dalam hasil rancangan ini belumlah optimal dan masih memiliki banyak kekurangan baik dalam penjelasan objek maupun pengimplementasian tema. Penyusunan Laporan Tugas Akhir ini telah dibuat berbekal dengan ilmu arsitektural yang telah dipelajari dalam masa perkuliahan. Diharapkan konsep-konsep yang diberikan dalam objek rancangan dapat menambah proses kreatifitas kita dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 1995. *Ensiklopedia Nasional Indonesia*. PT.Cipta Adi Pustaka. Jakarta
- Frieden, Betty.1963. *The Feminin Mystique*
- L. Schodek, Daniel. 1998. *Struktur*. Refika Aditama
- Najmah, Khatimah Sa'ida. 2003. *Revisi Politik Perempuan*. Erlangga. Jakarta
- Neufert, E. 1992. *Data Arsitektur Jilid 1,2*. Erlangga. Jakarta
- Poerwadarminta, W. J. S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Jakarta.
- Stuart Mill, John. 1869. *The subjection of Women*.
- <http://www.womenshelter.org>
- [google searching : Arsitektur Feminisme](#)
- [google searching : Feminisme Radikal](#)